



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 1733-1745

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia

Hadiansah¹, Andry Setiawan^{2✉}, Aam Nurhakim³, Hafidin Nurhadi⁴, Uus Ruswandi⁵

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: aankincai85@gmail.com[✉]

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural dengan beragam suku, bahasa, dan agama, dihadapkan pada tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar pendidikan di Indonesia, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai universalnya untuk diintegrasikan dengan pendidikan multikultural untuk membangun generasi penerus yang toleran dan menghargai keragaman. Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia perlu dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global dalam masyarakat yang semakin beragam. Artikel ini membahas implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, dengan mengkaji konsep pendidikan multikultural dan pendidikan Islam, serta strategi implementasinya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Multikultural, Pendidikan Islam, Isu-Isu Pendidikan, Budaya Indonesia*

Abstract

Indonesia as a multicultural nation with diverse ethnicities, languages, and religions, faces challenges in achieving inclusive education that respects differences. This diversity is a national treasure that must be preserved and maintained. Islamic education, as one of the pillars of education in Indonesia, plays a crucial role in instilling its universal values, integrating them with multicultural education to build a tolerant and diversity-appreciating future generation. The implementation of multicultural education in Islamic educational practices in Indonesia is essential to prepare the younger generation to face global challenges in an increasingly diverse society. This article discusses the implementation of multicultural education in Islamic educational practices in Indonesia, examining the concepts of multicultural and Islamic education, along with its implementation strategies.

Keywords: Education, Multiculturalism, Islamic Education, Educational Issues, Indonesian Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 270 juta orang yang berasal dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman ini merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia, namun sekaligus juga menjadi tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Pratama, et. al., 2022). Keberagaman ini, di satu sisi, merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di sisi lain, keragaman tersebut juga dapat memicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik (welak, 2022). Salah satu upaya untuk merawat keberagaman suku bangsa, agama, bahasa dan budaya ini adalah melalui proses pendidikan untuk keberagaman yang dikenal dengan pendidikan multikultural yang menekankan pada pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya, menjadi pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia (Suharsono, 2017). Pendidikan multikultural juga berfokus pada kesuksesan akademik siswa, menjaga identitas budaya mereka, dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial (Ladson-Billings, 2009).

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang sangat penting dalam sistem pendidikan modern, terutama di negara-negara dengan keragaman budaya yang tinggi seperti Indonesia (Ningsih & Rohman, 2018). Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pemahaman masyarakat terhadap keragaman budaya (Sipuan, et. al., 2022). Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Nieto & Bode, 2018).

Wacana tentang pendidikan multikultural semakin mengemuka seiring dengan terus bergulirnya arus demokratisasi dalam kehidupan bangsa, yang berimplikasi terhadap

penguatan *civil society* dan penghormatan terhadap HAM (Rosyada, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia menjadi keharusan dan tidak dapat diabaikan lagi, sejalan diberlakukannya Undang-undang otonomi daerah Nomor 22 tahun 1999 (Mufidah, 2016)

Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai universalnya seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan pendidikan multikultural (Sopiah, 2009). Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga toleran dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang majemuk (Setiawan & Suhartini, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur atau *library research* yang berfokus pada analisis dan sintesis informasi yang sudah ada (Fazal & Chakravarty, 2021). Kajian ini menggunakan berbagai macam sumber pustaka, seperti buku, jurnal, majalah, koran, laporan penelitian, dan lain sebagainya, sebagai bahan dasar penelitian (Mahmud, 2011). Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam adalah: *Pertama*, mengumpulkan bahan penelitian berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini (Bent, et. al., 2007). *Kedua*, membaca bahan kepustakaan dan menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan ditemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul kajian (Bolek, et. al., 2018). *Ketiga*, Membuat dan mengolah catatan penelitian dari bahan yang telah dibaca untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Hernandez & Daoud, 2024). Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang semakin penting dalam dunia pendidikan, terutama di masyarakat yang beragam secara budaya, etnis, dan ras (Stillman & Palmer, 2024). Pendidikan multikultural menekankan mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama dalam suatu komunitas (Faelasup, 2024). Pendidikan multikultural dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap

kelompok etnis dan budaya yang berbedadengan mengintegrasikan konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka dan diskriminasi, serta pedagogi yang setara (Banks & Banks, 2015).

Pendidikan multikultural dimaknai juga proses pengajaran yang mengakui dan menghargai keragaman budaya siswa dan menggunakan latar belakang budaya mereka sebagai sumber daya untuk pembelajaran yang bertujuan meningkatkan prestasi akademik semua siswa melalui praktik pengajaran yang responsif terhadap budaya (Gay, 2018). Sedangkan Sleeter dan Grant menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua siswa (Sleeter & Grant, 2009). Nieto dan Bode (2018) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep yang mencakup keadilan sosial, pengakuan terhadap identitas siswa, dan keterlibatan keluarga serta komunitas dalam proses pendidikan yang menekankan pentingnya menghormati dan merayakan keberagaman (Kantelinen, et. al., 2024).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (Latief, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan multikultural tidak hanya untuk memperkenalkan siswa pada ajaran Islam, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi (Hidayatullah, 2020).

Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada prinsip keadilan dan kemanusiaan. Pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menghormati semua manusia tanpa melihat latar belakang budaya atau etnis (Azra, 2007). Selain itu Pendidikan multikultural dalam Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) yang mengajarkan cinta damai, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial (Mu'ti, 2018). Sedangkan Komarudin Hidayat menyatakan bahwa Pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (hukum Tuhan) yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan multikultural adalah cara untuk mempromosikan nilai-nilai ini dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam pandangan Islam di Indonesia menekankan pada pengajaran nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Para ahli berpendapat bahwa pendidikan multikultural sejalan dengan ajaran

Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap semua manusia tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. Implementasi pendidikan multikultural dalam konteks Islam di Indonesia diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan damai.

Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Dalam mengimplementasikan Pendidikan multikultural ini, perlu diperhatikan beberapa dimensi yang disampaikan oleh James A. Banks (2015), antara lain: *integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, budaya sekolah yang menguatkan*. Sleeter dan Grant (2009) mengidentifikasi lima pendekatan utama dalam pendidikan multicultural antara lain: *pengajaran kultural responsive, pendidikan yang adil, pendidikan multikultural sebagai reformasi pendidikan, pendidikan antirasial, pendidikan global*.

Dalam konteks Pendidikan Islam, Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sistem pendidikan Islam yang beragam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga sekolah Islam terpadu (Sudaryo, 2023). Pendidikan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari konteks kebhinekaan Indonesia. Praktik pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam menurut Rini Wulandari (2021) harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. *Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum*: Kurikulum di madrasah dan sekolah Islam mulai mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Misalnya, pelajaran tentang toleransi, kerja sama antar umat beragama, dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal menjadi bagian dari materi ajar.
2. *Pendekatan pedagogis yang inklusif*: Guru-guru di lembaga pendidikan Islam didorong untuk menggunakan metode pengajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan lintas budaya yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk belajar dan bekerja sama. Metode pembelajaran yang efektif harus memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi, memahami, dan menghargai keberagaman. Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential learning*), proyek (*Project Based Learning*), dan kooperatif (*Cooperative learning*) dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.
3. *Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman*: Banyak sekolah Islam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan keberagaman, seperti pertukaran budaya, perayaan hari besar dari berbagai agama, dan kerja sama dengan sekolah dari latar belakang yang berbeda. Dalam Kurikulum Merdeka salah satu

kegiatan yang mendukung keberagaman dan kolaborasi dan ekstrakurikuler adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

1. *Memasukkan materi tentang keragaman budaya dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam.* Materi ini dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, seperti sejarah Islam, akidah akhlak, fiqih dan Bahasa Arab.
2. *Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya dan agama.* Kegiatan ini dapat berupa festival budaya, seminar tentang toleransi agama, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah.
3. *Membuat lingkungan belajar yang inklusif dan ramah terhadap semua siswa.* Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat, menghindari diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar dan berkembang.
4. *Membangun kerjasama dengan berbagai pihak, seperti tokoh agama, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah.* Kerjasama ini dapat dilakukan untuk mengembangkan program-program pendidikan multikultural yang efektif.
5. *Memberikan pelatihan kepada guru tentang pendidikan multikultural dan pendidikan Islam.* Pelatihan ini dapat membantu guru dalam memahami konsep kedua jenis pendidikan ini dan mengembangkan strategi untuk mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran.

Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Peran guru dalam dunia pendidikan multikultural sangatlah kompleks dan beragam. Salah satu konsep yang menggambarkan peran guru secara komprehensif adalah konsep EMASLIMDEF (Lubis, 2020). Konsep ini mencakup berbagai aspek yang harus diperankan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengembangan siswa.

1. *Educator* Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Guru harus mampu mengajarkan berbagai mata pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik (Ryan & Cooper, 2015).
2. *Motivator* Guru harus mampu memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai potensi maksimal mereka. Ini termasuk memberikan dorongan, pujian, dan dukungan yang diperlukan untuk membangun rasa percaya diri siswa (Woolfolk, 2017).

3. *Administrator* Sebagai administrator, guru memiliki peran dalam mengelola kelas dan kegiatan belajar mengajar. Guru harus mengatur waktu, sumber daya, dan lingkungan kelas agar proses pembelajaran berjalan lancar (Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2017).
4. *Supervisor* Guru harus mengawasi perkembangan akademik dan perilaku siswa. Ini termasuk memberikan umpan balik, memantau kemajuan, dan mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa (Glanz, 2018).
5. *Leader (Pemimpin)* Guru harus menjadi pemimpin yang dapat menginspirasi dan membimbing siswa. Ini termasuk menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta memimpin kegiatan kelas dengan efektif (Northouse, 2021).
6. *Innovator* Guru harus selalu mencari cara baru dan kreatif untuk meningkatkan pembelajaran. Ini termasuk penggunaan teknologi, metode pengajaran inovatif, dan pendekatan yang berpusat pada siswa (Fullan, 2016).
7. *Mediator* Guru harus mampu menjadi penengah dalam konflik yang mungkin terjadi di kelas. Ini termasuk menyelesaikan perselisihan antara siswa dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Johnson & Johnson, 2009).
8. *Designer / Dinamisator* Guru harus merancang kurikulum dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini termasuk merencanakan pelajaran, menyusun bahan ajar, dan menyesuaikan metode pengajaran (Reiser & Dempsey, 2017).
9. *Evaluator* Guru harus terus mengevaluasi hasil belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Ini termasuk menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mengukur kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran (Stiggins & Duke, 2017).
10. *Facilitator* Guru harus memfasilitasi proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ini termasuk memberikan bimbingan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa belajar secara mandiri (Gagné, Wager, Golas, & Keller, 2005).

Manfaat Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan agama. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih toleran terhadap perbedaan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk memahami bahwa meskipun berbeda-beda, mereka tetaplah bagian dari satu bangsa yang harus saling bersatu dan membantu (Sunardi, 2017).
3. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dalam masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi antar budaya, dan resolusi konflik (Ladson-Billings, 2009).

Tantangan dan Solusi

Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. Resistensi budaya Beberapa kelompok mungkin merasa terancam dengan budaya dan nilai-nilai asing yang dibawa oleh pendidikan multikultural. Ini dapat menimbulkan resistensi dan konflik budaya yang menghambat implementasi yang efektif
2. Keragaman Kurikulum Merancang kurikulum yang dapat mewakili keragaman budaya, agama, dan etnis dalam satu lingkungan pendidikan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan.
3. Kesiapan Guru Kompetensi dan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural masih terbatas. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai diperlukan untuk memastikan guru siap menerapkan pendekatan multikultural.
4. Dukungan Kebijakan Kurangnya dukungan kebijakan dan komitmen dari pemerintah dan pemangku kepentingan dapat menjadi penghalang dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural secara menyeluruh.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan Islam (Naurin & Pourpourides, 2023). Sekolah perlu menyediakan sumber daya

dan sarana prasarana yang memadai. Guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengintegrasikan kedua jenis pendidikan ini (Megawati, 2020). Orang tua perlu memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anaknya untuk belajar tentang keragaman budaya dan agama (Imari, et. al., 2020). Dan terakhir, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural adalah pendekatan penting yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Adapun strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan pendidikan multikultural di Lembaga Pendidikan Islam antara lain:

1. Integrasi Kurikulum Lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan materi tentang keberagaman budaya dalam kurikulum mereka. Ini penting untuk membekali siswa dengan pemahaman yang luas tentang berbagai budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Azra, 2007).
2. Pembinaan Kompetensi Guru Guru di lembaga pendidikan Islam harus mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan multikultural. Mereka harus memahami bagaimana mengajar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran mereka (Gay, 2018).
3. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Inklusif Lingkungan yang inklusif dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Lembaga pendidikan Islam harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Ini termasuk mengadopsi kebijakan anti-diskriminasi dan mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan toleransi (Nieto & Bode, 2018).
4. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaborasi Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi dapat menjadi strategi efektif untuk pendidikan multikultural. Siswa dapat bekerja sama dalam proyek yang melibatkan penelitian tentang berbagai budaya, yang dapat meningkatkan

- pemahaman dan penghargaan mereka terhadap keragaman (Dewey, 1916)
5. Keterlibatan/
Kolaborasi
Komunitas Lembaga pendidikan Islam harus menjalin hubungan erat dengan komunitas lokal untuk mendukung pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan Islam harus melibatkan komunitas dalam upaya mereka untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Ini termasuk bekerja sama dengan organisasi komunitas, mengundang pembicara tamu dari berbagai latar belakang budaya, dan mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas (Sleeter & Grant, 2009).
6. Penekanan pada
Nilai-Nilai Universal
Islam Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan. Guru harus mengajarkan bahwa Islam menghargai dan menghormati semua manusia, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka (Hidayat, 2003).

SIMPULAN

Pendidikan multikultural dan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun generasi penerus yang toleran dan menghargai keragaman. Integrasi kedua jenis pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga toleran dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang majemuk. Lembaga pendidikan Islam harus memperkuat kurikulum berbasis multikulturalisme, melatih guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, dan melibatkan komunitas yang beragam dalam kegiatan sekolah. Pengembangan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan terciptanya masyarakat yang toleran dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2007). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 9th Edition*. Washington: Wiley.
- Bent, M., Gannon-Leary, P., & Webb, J. (2007). INFORMATION LITERACY IN A

- RESEARCHER'S LEARNING LIFE: THE SEVEN AGES OF RESEARCH. *New Review of Information Networking*, 13(2), 81–99. <https://doi.org/10.1080/13614570801899983>
- Bolek, V., Kokles, M., Romanová, A., & Zelina, M. (2018). Information literacy of managers: models and factors. *Journal of Business Economics and Management*, 19(5), 722-741. <https://doi.org/10.3846/jbem.2018.6906>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. MacMillan.
- Fazal, F. A., & Chakravarty, R. (2021, November 19). Researcher development models and library research support. *Library Hi Tech News*. Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2021-0015>
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gagné, W. W., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Wadsworth Publishing.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice, 3rd edition*. New York: Teacher College Press.
- Glanz, J. (2018). *Supervision: A Redefinition*. Rowman & Littlefield.
- Hernandez, A. M., & Daoud, A. (2024). Reimagining Latinx Family Engagement in Schools Through Technological Equity, Culture and Linguistic Assets. *Journal of Latinos and Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/15348431.2024.2370835>
- Hidayat, K. (2003). *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imari, I., Wardana, E. T. D. R. W., Mintarti, S. U., & Haryono, A. (2020). The effect of attitude, subjective norm and perceived behavioral control on students' intention to choose sharia economics study programs. *Management Science Letters*, 10(13), 3119–3126. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.5.011>
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2017). *Organizational Behavior and Management*. McGraw-Hill Education.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Pearson.
- Kantelinen, R., Kautonen, M., Kang, M., Koivistoinen, H., & Zarra-Nezhad, M. (2024). Multilingual and multicultural events for children: university students' and primary school pupils' perspectives. *International Multilingual Research Journal*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/19313152.2024.2355809>
- Ladson-Billings, G. (2009). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Teacher College Press: Jossey-Bass.
- Latief, H. (2022). The Masyumi Networks and the Proliferation of Islamic Higher Education

- in Indonesia (1945–1965). *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 178(4), 477–502. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10043>
- Legal Frontiers in Education: Complex Law Issues for Leaders, Policymakers and Policy Implementers. (2015) (p. iii). <https://doi.org/10.1108/s1479-366020150000024046>
- LUBIS, M. (2020). PERAN GURU PADA ERA PENDIDIKAN 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Megawati, M. (2020). The Effects of Government Education Spending on School Enrollment in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 288. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.738>
- Mu'ti, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mufidah, L.-I. N. (2016). Multikultural dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pusaka*, 18-33.
- Naurin, A., & Pourpourides, P. M. (2023). On the causality between household and government spending on education: evidence from a panel of 40 countries. *Empirical Economics*, 65(2), 567–585. <https://doi.org/10.1007/s00181-022-02345-y>
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New Jersey: Pearson.
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50. Retrieved from <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Pratama, I. P. A., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Project Based Learning pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 317–329. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.47377>
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2017). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Pearson.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1-12.
- Ryan, K., & Cooper, J. M. (2015). *Those Who can Teach, 15th Edition*. Cengage Learning.
- Setiawan, A., & Suhartini, A. (2024). The Quran and Restoration of Education. *Journal of*

Modern Islamic Studies and Civilization, 2(02), 173–181.

<https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i02.750>

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.

<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>

Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Wiley.

Sopiah. (2009). Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, 157-166.

Stiggins, R. J., & Duke, D. L. (2017). *Student-Involved Assessment FOR Learning*. Pearson.

Stillman, J., & Palmer, D. (2024). Teacher educators' critical language awareness: building toward transformation in critically conscious teacher education. *International Multilingual Research Journal*, 18(3), 317–326.

<https://doi.org/10.1080/19313152.2024.2367811>

Sudaryo, Achmad (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9.

<https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>

Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>

Sunardi. (2017). *Pendidikan untuk Keberagaman: Menuju Masyarakat Indonesia yang Toleran*.

Welak, F. (2022). Populisme di Indonesia: Ancaman bagi Integritas Masyarakat dan Reaktualisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 62–70.

<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.72>

Widodo, A. (2019). *Dialog Antar Budaya: Membangun Rasa Saling Menghormati di Masyarakat Multikultural*.

Woolfolk, A. (2017). *Educational Psychology*. Pearson.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.